PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

(SKRIPSI)

OLEH :

ASIH PRATIWI
2016/16043078

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMISARIS INDEPENDEN, *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

Nama	: Asih Pratiwi
NIM/TM	: 16043078/2016
Jenjang Pendidikan	: Strata 1 (S1)
Jurusan	: Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi

Padang, Desember 2022

Disetujui Oleh :

Ketua Jurusan Akuntansi	Pembimbing
Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, CA, Ph.D	Mayar Afriyenti, SE, M.Sc
NIP.19800103 200212 2 001	NIP. 1984013 200912 2 005

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan LULUS Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul	: Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, *Financial Distress* Terhadap Pengungkapan Sukarela
Nama	: Asih Pratiwi
NIM / TM	: 16043078 / 2016
Program Studi	: Akuntansi
Keahlian	: Akuntansi Keuangan
Fakultas	: Ekonomi

Padang, Februari 2022

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	
2.	Anggota	Salma Taqwa, SE, M.Si	
3.	Anggota	Henri Agustin, SE, M.Sc. Ak	

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Asih Pratiwi
NIM/Tahun Masuk	: 16043078/2016
Tempat/Tgl. Lahir	: Bukittinggi/05 April 1997
Jurusan	: Akuntansi
Keahlian	: Akuntansi Keuangan
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	: Tampuniak, Jorong Kubang Pipik, Kenagarian Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam
No. HP/Telp	: 081268541850
Judul Skripsi	: Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, *Financial Distress* Terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karna karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Maret 2022

Saya yang menyatakan

16043078

ABSTRAK

Pratiwi, Asih. (16043078/2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, *Financial Distress* Terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2019).

Pembimbing : Mayar Afriyenti, SE, M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan *Financial Distress* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan dan diatur oleh standar akuntansi atau badan pengawas. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2019. Sampel yang diperoleh sebanyak 34 perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. Komisaris Independen dan *Financial Distress* berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, *Financial Distress* dan Luas Pengungkapan Sukarela

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis sampaikan kepada Allah subhanahu wata'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan sehingga penulis dapat diberikemudahan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, *Financial Distress* Terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019). Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S-1 serta memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, arahan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Khususnya untuk kedua orang tua penulis, ayahanda **Zebdi** dan ibunda **Ratniwati,** atas segala do'a, kasih sayang, jerih payah, kesabaran dan pengorbanannya dalam membesarkan penulis sejak penulis lahir hingga seperti sekarang ini, serta bantuan moril dan materil yang tak terhitung jumlahnya, yang mungkin penulis tidak mampu membalas semuanya itu. Dan selalu memberikan support ketika penulis jatuh bangun dalam proses pembuatan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi ayah dan ibu

yang paling sabar dan juga tidak henti- hentinya selalu memberikan semangat dan doa untuk penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan berkah-Nya kepada beliau. Kepada Adik penulis **Nofi Aulia Rahmi** yang selalu memberikan dukungan dan yang selalu menghibur penulis.

2. Ibu Mayar Afriyenti, SE,M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, ilmu serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Salma Taqwa, SE,M.Si, selaku dosen penelaah yang telah banyak memberikan saran dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Sany Dwita, SE, M.Si, Ak.,CA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc.AK selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu dan nasihat kepada penulis.
8. Bapak dan ibu Dosen serta karyawan/karyawati Jurusan

Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

9. Untuk Ferdy Andrefson yang telah mendoakan dan memberikan dukungan semangat serta bantuan yang diberikan kepada penulis. *You are the best in my life.*
10. Untuk kakak Nabila Tsuraya yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan tanpa henti. Dan adik Nurul Nabila yang selalu mensupport dalam segala hal dan menghibur disaat jatuh bangun pembuatan skripsi ini.
11. Untuk semua sahabat-sahabat Anggraini Oktaviana, Iffah Humaira, Gimeilia Sarma, Devi Pertama Sari, Ari Sofyan, Nadia Melysa, Rezy Resky Mulyani, Suci Ramadhani, Annisa Ridwan, Lussiya Resa Larasati yang memberikan doa, energi positif dan ide – ide kreatif kepada penulis. Semoga kita bisa sama-sama sukses yaa.
12. Seluruh teman-teman akuntansi C 2016, terimakasih atas segala support kalian, sukses untuk kita semua.
13. Admin Prodi Akuntansi, Abang Rizki yang sudah banyak membantu penulis, semoga selalu diberikan keberkahan dan kesehatan untuk Bang Rizki.
14. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu, mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga seluruh bimbingan, bantuan, dukungan, doa, serta motivasi yang diberikan tidak sia- sia dan semoga Allah subhanahu wata'ala memberikan imbalan yang berlipat ganda. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa pengetahuanyang penulis miliki masih sangat terbatas, oleh karena itu penulis meminta maaf atas kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap atas saran dan kritik yang membangun dari banyak pihak demi kebaikan skripsi ini, penulis juga berharap skripsi ini nantinya dapat memberikan manfaat.

Padang, Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 10

BAB II TINAJUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori 12

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*) 12
2. Teori Signal (*Signalling Theory*) 13
3. Pengungkapan Sukarela 14
4. Kepemilikan Manajerial 17
5. Komisaris Independen 18
6. *Financial Distress* 20

B. Penelitian Terdahulu 21

C. Pengembangan Hipotesis 24

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela 24
2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela 25
3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela 27

D. Kerangka Pemikiran 28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian....29
B. Populasi dan Sampel....29
C. Jenis dan Sumber Data....32
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel....32
1. Variabel Dependen (Y)....32
2. Variabel Independen (X)....36
E. Metode Pengumpulan Data....37
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data....37
1. Statistik Deskriptif....37
2. Uji Asumsi Klasik....37
1) Uji Normalitas....37
2) Uji Multikolonieritas....38
3) Uji Heteroskedastisitas....39
4) Uji Autokolerasi....40
3. Uji Hipotesis....40
1) Analisis Linear Berganda....41
2) Uji Koefesien Determinasi (R^2)....42
3) Uji Statistik f....42
4) Uji Statistik t....43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur....44
B. Deskriptif Variabel Penelitian....45
1. Luas Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur....45
2. Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan Manufaktur....48
3. Komisaris Independen pada Perusahaan Manufaktur....51
4. *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur....54
C. Statistik Deskriptif....56
D. Uji Asumsi Klasik....58
1. Uji Asumsi Klasik....58
2. Uji Multikolinearitas....59
3. Uji Heterokedastisitas....60

4. Uji Autokorelasi 61
E. Analisis Regresi Linear Berganda.....62
a. Konstanta (a) 63
b. Koefesien Regresi.....63
c. Koefesien Regresi.....63
d. Koefesien Regresi.....63
F. Uji Model.....63
1. Uji Koefesien Determinasi.....63
2. Uji F (Simultan).....64
3. Uji t (Hipotesis) 65
4. Koefesien Regresi.....66
G. Pembahasan 67
1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur.....67
2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur.....68
3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur.....69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....72
B. Keterbatasan Penelitian 72
C. Saran.....73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanggung jawaban suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dilakukan melalui sebuah laporan, baik itu laporan keuangan maupun laporan tahunan.Laporan tahunan merupakan sumber informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.Semakin ketatnya persaingan, perusahaan semakin berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerjanya, salah satunya dengan banyaknya informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan mereka (Godeliva dan Paskah, 2015).

Pengungkapan informasi laporan tahunan yang dilaporkan perusahaan terbagi menjadi dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure)* dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure)*. Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi yang harus diungkapkan oleh emiten dalam laporan keuangan yang diatur oleh lembaga yang berwenang seperti Ikatan Akuntansi Indonesia dan BAPEPAM atau yang sekarang ini disebut dengan OJK. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi tentang perusahaan melebihi dari yang diwajibkan (Suwardjono ,2014).

Pentingnya pengungkapan sukarela dengan pelaporan keuangan dilakukan oleh manajemen untuk menghindari terjadinya asimetri informasi yang dapat memicu terjadinya konflik keagenan antara manajemen dengan pemegang saham, disamping itu praktik pengungkapan sukarela memiliki

kontribusi dalam menurunkan biaya agensi yang timbul akibat terjadinya asimetri informasi antarapihak *principal* dan agen (Faten, 2003). Manajemen akan memberikan kepada pemilik perusahaan dan pihak – pihak berkepentingan lainnya tentang gambaran pengelolaaan perusahaan melalui pengungkapan laporan keuangan dan laporan tahunan. Pengungkapan yang dilakukan manajemen erat kaitannya dengan pencapaiaan *good corporate governance* (Arison Nainggolan, 2017).

Pihak manajeman perusahaan juga dituntut untuk mempublikasikan pelaporan keuangan secara transparan.Hal ini berhubungan dengan salah satu dari prinsip *good corporate governance* (GCG) yaitu *transparency*.Jika diartikan secara sederhana makna dari prinsip ini adalah keterbukaan informasi. Pengungkapan informasi perusahaan secara akurat dan tepat waktu kepada pihak *stakeholders* adalah salah satu cara yang bisa dilakukan perusahaan untuk merealisasikan prinsip GCG ini. Keterbukaan informasi yang diberikan perusahaan kepada *stakeholders*diharapkan dapat membantu pihak *stakeholders* atau pihak–pihak di luar perusahaan yang berkepentingan seperti investor, kreditor, pemerintah, dan pengguna lainnya untuk pengambilan keputusan dengan menggunakan prediksi serta penilaian dan pertimbangan terhadap pengungkapan laporan yang disampaikan oleh pihak manajemen.

Kualitas pengungkapan yang dilaporkan oleh manajemen juga dapat menggambarkan kualitas dari pihak manajemen itu sendiri, karena pihak pemegang saham dapat menilai keseriusan manajemen dalam mengelola

perusahaan secara profesional. Kualitas dari laporan tahunan yang diungkapkan oleh perusahaan dapat dilihat dari sejauh mana dan seluas apa pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Vernando dan Halmawati, 2016).Pengungkapan bertujuan untuk (1) tujuan melindungi, (2) tujuan informatif, dan (3) tujuan kebutuhan khusus (Suwardjono2014).

Salah satu teori yang berhubungan dengan pengungkapan sukarela adalah teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih individu atau pemegang saham (*principal*) mempekerjakan individu lain atau majaner (agen) untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Akibat terjadinya dua kepentingan yang berbeda antara pihak *principal* dan agen menciptakan biaya agensi.Karena pihak manajer (agen) berkeinginan untuk memberikan pengungkapan yang cenderung sempit sedangkan pihak pemegang saham (*principal*) menginginkan pengungkapan yang lebih luas.

Teori lain yang berhubungan dengan pengungkapan sukarela yaitu teori signal (*signaling theory*). Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal (Murni, 2016). Perusahaan yang mengalami perkembangan yang baik dan memiliki informasi yang baik (*good news*) akan senang dan berlomba–lomba untuk

menyampaikan pengungkapan informasi yang bersifat privat namun manajeman beranggapan informasi ini akan diminati oleh investor dan calon investor dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor dan calon investor.

Penelitian tentang kelengkapan laporan keuangan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi merupakan hal penting yang dilakukan.Karenaakan memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dan sifat perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan. Serta dapat memberikan suatu petunjuk tentang kondisi perusahaan pada suatu laporan.Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah perusahaan melakukan pengungkapan sukarela diantaranya yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen dan *financial distress*.

Adapun pengaruh dari beberapa faktor-faktor tersebut yaitu pertama kepemikilan manajerial,tindakan oportunitis manajer untuk memaksimalkan keuntungan pribadi akan berkurang dengan adanya kepemilikan manajerial dan manajer akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, sehingga pengungkapan sukarela di laporan tahunan semakin luas. Dengan demikian kepemilikan manajerial akan mempengaruhi luas pengungkapansukarela (Godeliva dan Paskah, 2015).

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah komisaris independen. Komisaris independen atau pihak yang tidak memiliki

hubungan dengan perusahaan ini memiliki akses teratas terhadap informasi yang berhubungan dengan perusahaan.Menurut Poluan dan Nugroho (2015) hal ini disebabkan oleh dewan komisaris independen yang tidak turut andil dalam kegiatan operasional perusahaan.Oleh sebab itu, diperlukan pengungkapan informasi agar dapat mengurangi asimetri informasi.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah *financial distress*. Gantyowati dan Nugraheni (2014) menyatakan suatu perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak untuk menarik para investor apabila perusahaan tersebut mempunyai good news, tetapi apabila perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang terbatas. Berarti pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *goodnesw*.

Diberitakan oleh CNN Indonesia bahwa penerapan GCG di Indonesia saat ini relatif tertinggal jika dibandingkan dengan negara– negara di kawasan ASEAN. Ketua Dewan Komisaris OJK Wimboh Santoso mengutarakan, terdapat hanya dua emiten dari Indonesia yang masuk ke dalam ajang penganugerahan ASEAN *Corporate Governance Awards* 2015 (mcnnindonesia.com).Dari kasus ini membuktikan bahwa penerapan prinsip GCG di Indonesia masih relatif rendah dan dapat kita hubungkan dengan salah satu prinsip GCG yaitu transparasi yang juga merupakan salah satu dari mekanisme pengungkapan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), juga mewajibkan perusahaan go public membuat laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan public independen sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal (Investor) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengeluarkan Surat Edaran Ketua OJK No. SE- 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 yang mengatur tentang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik industri manufaktur. Pedoman ini dimaksudkan untuk memberikan suatu panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pengungkapan penuh *(Full Disclosure)* sehingga dapat memberikan kualitas informasi keuangan bagi para pengguna.

Di Indonesia masalah yang diungkapkan oleh OJK yaitu sampai tahun 2018 masih terdapat 46 kasus pelanggaran pasar modal yang ditangani oleh OJK dari Januari 2018 hingga Agustus 2018. Dari 46 kasus tersebut ada sebanyak 24 kasus yang terkait dengan kurangnya keterbukaan informasi, keterlambatan dalam menyerahkan laporan kinerja keuangan dan juga pelanggaran terhadap transaksi saham (OJK, 2018). Dari kasus ini membuktikan bahwa prinsip GCG di Indonesia masih rendah dan dapat merugikan berbagai pelaku ekonomi terkhusus pada pemegang saham.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Aini dan Syafruddin (2015) yang meneliti variabel kepemilikan manajerial, independensi komite audit dan keahlian komite audit. Hasil dari penelitiannya adalah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dan independensi

komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dan keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian Poluan dan Nugroho (2015) yang meneliti variabel pengaruh mekanisme corporate governance dan kondisi financial distress terhadap luas pengungkapan sukarela.Kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, financial distress digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dan pada financial distress berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan suka rela.

Penelitian Immanuel dan Muid (2015) yang meneliti tentang pengaruh financial distress dan struktur corporate governance terhadap luas pengungkapan informasi sukarela.Financial distress, independensi dewan komisaris, independensi komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit dan kompetensi komite audit yang menjadi variabel mempengaruhi pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini menunjukkan financial distress, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan independensi dewan komisaris dan jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian Dewanti (2017) yang meneliti tentang ownership dispersion, financial distress, dan firm size terhadap luas pengungkapan sukarela.Hasil penelitian menunjukkan ownership dispersion dan financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan firm size berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian Nabor dan Suardana (2014) yang meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan dan proprietary cost terhadap pengungkapan sukarela. Kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional dan proprietary cost adalah variabel yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan intitusional tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan proprietary berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian Agustin dan Oktaviana (2019) meneliti tentang pengaruh porsi kepemilikan publik, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran KAP terhadap luas pengungkapan sukarela. Luas pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh porsi kepemilikan publik, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran KAP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa porsi kepemilikan publik dan ukuran KAP berpengaruh signifikan dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu dan adanya perubahan peraturan BAPEPAM No.Kep-431/BL/2012 sehingga terdapat beberapa item pengungkapan sukarela mengalami perubahan. Alasan lain

yang mendasari pengungkapan sukarela masih penting dilakukan karena pengungkapan sukarela laporan tahunan sangat diperlukan oleh pihak-pihak pengguna khususnya *stakeholder* yaitu untuk menilai kinerja perusahaan dan memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan dan juga melihat nilai lebih dari perusahaan, serta menganalisis kelangsungan usaha perusahaan agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Berdasakan pemaparan latar belakang, kasus - kasus di atas dan ketidak konsistenan gap literatur penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **"Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan *Financial Distress* TerhadapLuas Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019)"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah :

1. Sejauh mana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar diBursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Sejauh mana pengaruh komisaris independen terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?

3. Sejauh mana pengaruh *financial distress* terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan sukarela.
2. Pengaruh komisaris independen terhadap luas pengungkapan sukarela.
3. Pengaruh *financial distress* terhadap luas pengungkapan sukarela.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagipenulis

   Sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan penulis serta sebagai syarat untuk melengkapi tugas akhirperkuliahan.

2. Bagi Objek Penelitian

   Penelitian ini diharapkan dapatdigunakansebagaireferensiuntuk bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan pengungkapan sukarela yang akan dilakukan oleh perusahaan.

3. Bagi Perguruan Tinggi

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi pihak

perguruan tinggi yang akan berguna bagi penelitian selanjutnya oleh mahasiswa maupun pihak lain yang memerlukan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Teori keagenan mendefenisikan tentang perilaku pihak agen yang cenderung lebih mementingkan kepentingan pihak *principal*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih individu berlaku sebagai *principal* dan mempekerjakan orang lain yang berperan sebagai agen untuk melaksanakan pekerjaan atas nama *principal*, termasuk adanya delegasi kekuasaan kepada agen untuk mengambil suatu keputusan. Vernando dan Halmawati, (2016) berpendapat bahwa inti dari *agency theory* adalah perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konfilk kepentingan.

Dengan adanya hubungan kontrak antar kedua belah pihak maka terjadinya manipulasi untuk meningkatkan utilitas masing-masing sangat mungkin terjadi (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini memperkirakan bahwa pihak *principal* tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agen. Sedangkan pihak agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kinerja diri, prospek perusahaan, dan lingkungan kerja secara menyeluruh dimasa yang akan datang. Hal tersebut menyebabkan ketidak seimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan agen.

Agen memiliki kewajiban memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham (*principal*) namun disisi lain manajer juga memiliki hak untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Hal tersebut dapat memicu terbentuknya konflik kepentingan antar agen dan *principal.*

Salah satu cara untuk dapat mengurangi biaya agensi adalah dengan melakukan pengungkapan informasi perusahaan. Pengungkapan informasi secara sukarela yang diberikan pihak manajemen kepada para pemegang saham dapat memberikan gambaran penuh tentang kondisi perusahaan serta mengurangi biaya agensi oleh perusahaan dan meningkatkan daya tarik perusahaan.Manajemen wajib untuk memberikan laporan periodik kepada pihak *principal* kondisi perusahaan yang dijalankannya agar tidak terjadi kesenjangan informasi antar manajer dan pemegang saham.

2. Teori Signal *(Signalling Theory)*

Teori signal (signaling theory) melandasi pengungkapan sukarela (Suwardjono, 2014). Teori signaling menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulistyanto, 2008).Teori sinyal membahas tentang dorongan suatu perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal (Murni, 2016).Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan suatu perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Bagi para investor dan pelaku bisnis informasi merupakan unsur penting karena pada hakikatnya informasi dapat menyajikan keterangan,

catatan, atau gambaran baik itu keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Dan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor dipasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Fitriana, 2014).

Perusahaan mengeluarkan salah satu jenis informasi yang dapat menjadi signal bagi pihak diluar perusahaan adalah laporan tahunan. Pengungkapan informasi sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memberikan informasi yang lebih rinci dan lebih luas yang tidak terdapat pada laporan keuangan (Murni, 2016).

3. Pengungkapan Sukarela

Salah satu cara yang dibutuhkan oleh *stakeholders* untuk mendapatkan suatu informasi perusahaan adalah dengan cara mengumpulkan informasi tentang laporan tahunan perusahaan. Apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya maka manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela. Dan seluruh biaya yang berhubungan langsung atau tidak langsung merupakan biaya pengungkapan sukarela (Poluan dan Nugroho,2015).

Informasi perusahaan dapat diperoleh tergantung sejauh mana keterbukaan informasi dan pengungkapan (*disclosure*) pelaporan keuangan yang diungkapkan emiten. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan

yang dilakukan oleh suatu perusahaan di luar apa yang diwajibkan standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2014).

Walaupun pengungkapan ini tidak diwajibkan, namun pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dilakukan untuk meminimalisir dan mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditor, dan manajemen (Vernando dan Halmawati, 2016).Jadi dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan butir–butir pengungkapan informasi pilihan dari pihak manajemen yang diungkapkan secara sukarela tanpa ada landasan peraturannya.Informasi yang diberikan oleh pihak manajemen ini harus jelas, lengkap, dan dapat mendefinisikan secara efektif mengenai peristiwa-peristiwa ekonomi yang mempengaruhi hasil operasi usaha.

Menurut Suwardjono (2014) ada tiga konsep pengungkapan (*disclosure*) yang umumnya dikemukakan yaitu; memadai, wajar, dan penuh. Konsep pengungkapan secara memadai adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar *statement* keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan kepentingan pengambilan keputusan. Konsep pengungkapan wajar yaitu tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Yang artinya, tidak ada satu pihak pun yang kurang mendapatkan informasisehingga mereka menjadi pihak yang kurang diuntungkan posisinya. Dengan kata lain, tidak ada preferensi dalam pengungkapan informasi. Konsep pengungkapan secara penuh menuntut

penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah.

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela.Pengungkapan wajib adalah pengungkapan tentang jenis informasi minimum yang diharuskan oleh peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan standar akuntansi yang berlaku.Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan tentang informasi tambahan dari pengungkapan wajib.Perusahaan diberikan kebebasan dalam menentukan keputusan melakukan pengungkapan sukarela atau tidak. Dalam melakukan pengungkapan sukarela, manajemen akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh perusahaan. Menurut Aini (2015) terdapat dua jenis biaya pengungkapan informasi:

1. Biaya pengungkapan langsung adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengembangkan dan menyajikan informasi. Biaya tersebut terdiri dari biaya pengumpulan, biaya pemprosesan, biaya pengauditan dan biaya penyebaran informasi.
2. Biaya pengungkapan tidak langsung adalah biaya yang timbul karena akibat diungkapkan dan tidak diungkapkanya informasi. Biaya tersebut terdiri atas biaya ligitasi dan biaya *propriety* atau biaya *competitive disadvantage*. Biaya ligitasi adalah biaya yang timbul karena pengungkapan informasi yang menyesatkan, sedangkan biaya *propriety* ialah biaya yang timbul akibat

diterbitkannya laporan keuangan yang justru akan digunakan pesaing melakukan *positioning*, sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan yang melakukan pengungkapan.

Selain itu, pengawasan terhadap pengambilan keputusan pengungkapan oleh manajemen juga mempengaruhi tingkat pengungkapan perusahaan. Semakin besar pengawasan terhadap manajemen perusahaan, semakin besar pula tingkat pengungkapan yang dilakukan (Akhtaruddin dan Haron, 2010).

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitudimana situasi manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan.Tingkat kepemilikan manajer bisa mengurangi biaya agensi karena berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan *shareholders* lainnya (Jensen dan Meckling, 1976). Maka tindakan oportunitis manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinyaakan berkurang dengan adanya kepemilikan manajerial tersebut dan akhirnya manajer akan mengambil suatu keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, sehingga informasi pengungkapan sukarela perusahaan akan semakin luas.

Kepemilikan manajerial ditunjukan dengan adanya persentase kepemilikan saham oleh dewan direksi dan dewan komisaris yang ditunjukkan dalam catatan laporan keuangan. Menurut Juhmani (2013), untuk menyelaraskan kepentingan antara pemilik dan agen (manajer), maka solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan sebagian saham perusahaan kepada manajer.

5. Komisaris Independen

Komisaris independen dapat berperan dalam mengambil langkah-langkah pencegahan kecurangan atau usulan perbaikan sistem, tentu saja tetap dalam kerangka kerja sebagai komisaris. Melalui peran komisaris independen yang telah berfungsi efektif dalam melindungi perusahaan publik dari risiko maupun melindunginya dari potensi tuntutan hukum karena kegagalanya dalam melaksanakan kewajibannya. Menurut Immanuel (2015) komisaris independen juga berfungsi untuk memberikan *feedback* atas tugas yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. *Feedback* yang diberikan tersebut dimaksudkan untuk membantu manajemen perusahaan dalam merumuskan kembali kebijakan dan tindakan yang akan dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Dengan peran dan tujuan yang dimiliki oleh komisaris independen akan dapat menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

FCGI (2001) mengungkapkan bahwa agar dapat menjalankan fungsinya di tengah lingkungan bisnis yng kompleks dengan baik, dewan komisaris perlu membentuk komite-komite yang membantunya menjalankan tugas, salah satunya komite audit. Komite audit dipandang sebagai suatu komite dalam perusahaan yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen untuk menghindari terjadinya kecurangan dalam pelaporan yang mungkin akan merugikan *stakeholder*. Berdasarkan Peraturan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-29/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit terdiri dari

sekurang kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit mengidentifikasi berbagai hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris seperti adanya kejanggalan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku dan masih dalam lingkup tugas serta kewajiban, komite audit wajib melaksanakan tugas lain yang diberikan dewan komisaris. Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan.

Tnggung jawab pokok komisaris independen untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi secara efektif dan juga lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Lemahnya pengawasan independen dan terlalu besar kekuasaan eksekutif menjadi bagaian penyebab tumbangnya perusahaan-perusahaan dunia. Selain itu, lemahnya pengawasan terhadap manajemen juga diindikasi sebagai salah satu penyebab krisis finansial di Asia, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, pemberdayaan komisaris dengan memperkenalkan komisaris independen yang diharapkan menjadi penggerak GCG telah menjadi bagian dari reformasi kehidupan bisnis di Indonesia pascakrisis.

6. Financial Distress

Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, dengan kata lain perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo (Dewanti, 2017). Umi (2013) mengungkapkan *financial distress* dapat membawa suatu perusahaan mengalami gagal pembayaran (*default*) , tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Perusahaan yang berada pada posisi *financial distress* akan menghadapi kondisi ketidakmampuan memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor. Pemakaian hutang akan menimbulkan biaya bunga dan *interest coverage ratio* menunjukkan apakah kewajiban tersebut dapat dipenuhi dari hasil penggunaan hutang terhadap laba operasional (Dewanti, 2017).

Financial distress yaitu kondisi perusahaan yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki oleh pihak pemberi pinjaman (*creditor*) atau sebuah indikasi ketika perusahaan itu melakukan restrukturisasi utang yang menyebabkan kesulitan dalam membayar kewajiban yang dimiliki (Andrade dan Kaplan, 1998). Menurut Immanuel (2015) kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan, apabila tidak diatasi dengan segera, maka akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan tersebut (*bankruptcy*). Hal ini dikarenakan perusahaan ini harus dilikuidasi untuk membayar semua kewajiban yang dimilikinya.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang serupa dengan peneliti terkait luas pengungkapan sukarela :

Tabel 2 : Penelitian yang relevan

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Herlina Endah Agustin dan Rakhmawati Okatavianna (2019)	Pengaruh porsi kepemilikan publik, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran KAP terhadap luas pengungkapan sukarela	1. Porsi kepemilikan publik 2. Proporsi dewan komisaris independen 3. Ukuran KAP	Porsi kepemilikan publik dan ukuran KAP berpengaruh signifikan dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela
2	Feby Ola Dewanti (2017)	Pengaruh *ownership dispersion, financial distress,* dan *firm size* terhadap luas pengungkapan sukarela	*1. Ownership dispersion* *2. Financial distress* *3. Firm size*	*Ownership dispersion* dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan *firm size* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela
3	Nova (2016)	Pengaruh komposisi dewan komisaris, efektivitas komite audit, konsentrasi kepemilikan, *financial distress,* dan *asset in place* terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan	1. komposisi dewan komisaris 2. efektivitas komite audit 3. konsentrasi kepemilikan 4. *financial distress* *asset in place*	Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan komposisi dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, financial distress, dan asset in place tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan

4	Pratiwi Nurul Aini dan Muchamad Syafruddin (2015)	Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sukarela dengan efektivitas komite audit sebagai variabel moderasi	1. Kepemilikan manajerial 2. Independensi komite audit 3. Keahlian komite audit	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dan independensi komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dan keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
5	Godeliva Poluan dan Paskah Ika Nugroho (2015)	Pengaruh mekanisme corporate governance dan kondisi financial distress terhadap luas pengungkapan sukarela	1. Kepemilikan manajerial 2. Kepemilikan institusional 3. Komisaris independen 4. Ukuran dewan komisaris 5. Komite audit *6. Financial distress*	kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dan pada *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan suka rela
6	Randy Yosua Immanuel dan Dul Muid (2015)	Pengaruh *financial distress* dan struktur *corporate governance* terhadap luas pengungkapan informasi	*1. Financial distress* 2. Independensi dewan komisaris 3. Independensi komite audit 4. Jumlah rapat dewan	*Financial distress*, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan

		sukarela	komisaris 5. Jumlah rapat komite audit 6. Kompetensi komite audit	independensi dewan komisaris dan jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela
7	Marlia Karlina Marselin Nabor dan Ketut Alit Suardana (2014)	Pengaruh struktur kepemilikan dan proprietary cost terhadap pengungkapan sukarela	1. Kepemilikan manajerial 2. Kepemilikan intitusional 3. *Proprietary cost*	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan intitusional tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan *proprietary cost*berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela
8	Yang Lan,Lili Wang dan Xueyong Zhong (2013)	*Determinants and featurs of voluntary disclosure in the Chinese stock market*	*1. Firm size* *2. Cost of Equity* *3. Liquidity* *4. Ultimate control*	*Firm size* berpengarruh positif terhadap pengungkapan,*Cost of equity* berpengaruh negative terhadap pengungkapan dan Liquiduty berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan pada Chinese stock market
9	Siska Apriaty ed All (2014)	Hubungan tata kelola perusahaan terhadapat pengungkapan sukarela	1. Dewan Komisaris Independen 2. Komite audit 3. Kepemilikan Intutional	Dewan komisaris independen, Komite audit dan kepemilikan Instutional tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Kepemilikan manajerial ini dihubungkan dengan teori agensi yang mana konflik sering terjadi adalah antara manajer dengan pemilik perusahaan.Menurut Jensen dan Meckling (1976) masalah agensi ini muncul ketika principal mempekerjakan manajer untuk menjalankan perusahaan tetapi manajer memiliki tujuan yang berbeda. Karena perbedaan kepentingan tersebut manajer dapat melakukan aktivitas seperti menyajikan laba perusahaan secara berlebihan dan mendorongmanajer agar tidak memberikan informasi kepada pihak luar dari perusahaan untuk keuntungannya sendiri.

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik agensi antara manajer dengan pemegang saham sehingga biaya agensi dapat menurun (Jensen dan Meckling, 1976).Ketika adanya keselarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan konflik agensipun dapat berkurang.Menurut Saputri (2010) kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajer. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial dimana manajer merupakan agen yang bertugas dalam menjalankan perusahaan tentu akan menyelaraskan kepentingannya. Manajerakan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan ketika mereka menjadi bagian dari pemegang saham perusahaan sehingga dapat menyebabkan naiknya kekayaan bagi pemegang saham.

Penelitian Aini dan Syafruddin (2015) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.Dan pada penelitian Poluan dan Nugroho (2015) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela

Berdasarkan berbagai hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk menguji kembali dengan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela

2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Luas Pengengkupan Sukarela

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan antara pihak manajemen, khususnya CEO dan pengelola melalui fungsi monitoring. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen terhadap total anggota komisaris yang ada di perusahaan, maka aktivitas pengawasan pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan yang berupa transparansi informasi akan berjalan lebih efektif sehingga manajemen akan terdorong untuk meningkatkan luas pengungkapan sukarela.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang dapat memenuhi persyaratan

sebagai komisaris independen (Hendi dan Feronica, 2017).Hadirnya komisaris independen dalam dewan komisaris dapat mencegah terjadi praktek kolusi di dalam perusahaan karena komisaris independen bertindak atas kepentingan pasar.Komisaris independen juga mendorong transparansi informasi yang mendorong semakin luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan antara pihak manajemen, khususnya CEO dengan pihak pengelola melalui fungsi monitoring. Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris independen, maka akan menyebabkan tekanan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan, sehingga pihak manajemen akan terdorong untuk bertindak semakin objektif dan melindungi seluruh pemangku kepentingan, kemudian akan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela yang lebih baik untuk perusahaan. Perusahaan yang komisaris independennya relatif tinggi maka akan lebih cenderung memberikan informasi pengungkapan sukarela yang lebih luas.

Penelitian oleh Poloan dan Nugroho (2015) dan Riznawaty dan Andayani (2013) berpendapat bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan berbagai hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk menguji kembali dengan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Komisaris Independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela

3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih sedikit ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Poluan dan Nugroho, 2015). Gantyowati dan Nugraheni (2014) menyatakanbahwaketikasuatuperusahaanberadadalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), maka manajemen perusahaan akan sangat berhati-hati dalam menyampaikan informasi yang akan disampaikan. Kesalahan dalam memberi infomasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan di pasar. Tetapi berbeda jika suatu perusahaan memiliki kondisi yang sehat dalam keuangannya, manajer perusahaan tidak akan memiliki keraguan untuk langsung menyajikan informasi tersebut, karena meyakini bahwa nilai perusahaan dan citra perusahaan di mata investor dapat meningkat dengan kondisi keuangan yang sehat.

Penelitian oleh Poloan dan Nugroho (2015) dan Immanuel (2015) menurut mereka *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan berbagai hasil penelitian diatas, peneliti tertarik untuk menguji kembali dengan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap luas

pengungkapansukarela

D. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan adanya tiga hipotesis diatas dapat dibuat gambar kerangka teoritis yang dapat menggambarkan keterkaitan dengan penelitian ini yang dapat mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Maka dari itu dapat disusun sebuah kerangka teoritis seperti gambar dibawah ini :

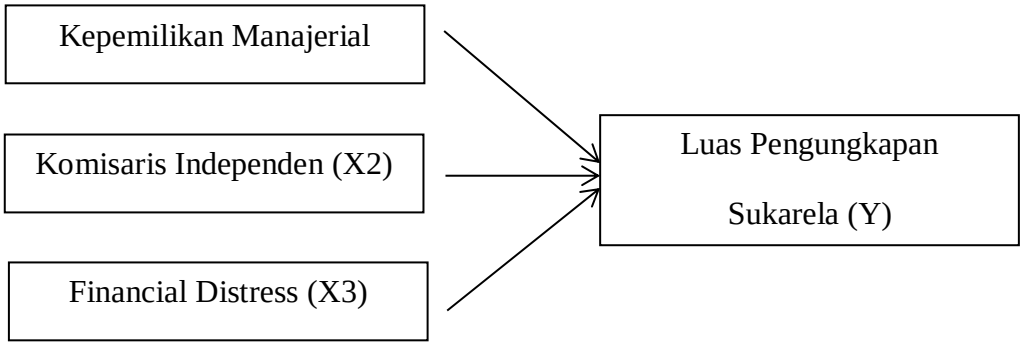

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai menguji pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan *financial distress* terhadap luas pengungkapan sukarela. Sampel pada penelitian ini sebanyak 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela karena hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini ditolak.
2. Komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela karena hipotesis kedua (H_2) pada penelitian ini diterima.
3. *Financial distress* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela karena hipotesis ketigat (H_3) pada penelitian ini diterima.

B. Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu:

1. Nilai Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019 sebagai objek penelitian.
2. Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam unsur subjektivitas menentukan indeks pengungkapan sukarela. Keterbatasan ini karena tidak adanya ketentuan khusus yang dapat menjadi acuan penelitian dan penentuan indeks pengungkapan sukarela cenderung menjadi berbeda setiap peneliti.
3. Nilai *R-Square* yang rendah sebesar 14,7% menjelaskan bahwa masih banyak variabel-variabel lain yang berkontribusi besar dalam mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
4. Penelitian ini hanya menguji tiga variabel independen yaitu, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan *financial distress*

C. Saran

Sesuai dengan beberapa keterbatasan yang telah dijelaskan peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran agar bermanfaat untuk peneliti dimasa yang akan datang :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan sampel perusahaan nonpemanufakturan, kemudian hasilnya dibandingkan dengan kelompok sampel pemanukfakturan untuk dianalisis guna mendukunggeneralisasi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan item

pengungkapan sukarela yang diharapkan dari suatu perusahaan dan agar menggunakan sistem pembobotan dalam pengukuran item pengungkapan maka setiap item yang diungkapkan akan memiliki bobot yang berbeda yang dilihat dari sejauh mana pentingnya informasi tersebut bagi pembaca laporankeuangan.

3. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dalam meneliti judul yang sama sebaiknya mencari variabel independen lain yang bepengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, seperti : umur perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, danlain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Pratiwi Nurul. 2015. *Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Sukarela Dengan Efektivitas Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi.*Skripsi Semarang : Universitas Diponegoro.

Akhtaruddin, M ., & Haron, H. 2010. *Board ownership, audit committees effectiveness and corporate voluntary disclosure*. School of Management, University Science Malaysia.

Andrade, G. & S.N. Kaplan .1998. *How Costly Is Financial (Not Economic) Distress? Evidence from Highly Struktur modal Transactions That Become Distressed.* Journal of Finance 53, 1443-1493.

Dewanti, Feby Ola. 2017. *Pengaruh Ownership Dispersion, Financial Distress Dan Firm Size Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015).* Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang.

Fitriana, Noor Laila. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Annual Report.* Skripsi Semarang : Universitas Diponegoro.

Gantyowati, E. dan Nugraheni, R.L. 2014.*The Impact of Financial Distress Status and Corporate Governance Structures on the Level of Voluntary Disclosure Within Annual Reports of Firms*. Journal of Modern Accounting and Auditing 10 No.4 :389-403.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS*

23. Edisi 8, Penerbit Universitas Diponegoro,Semarang.

Hendi dan Feronica. 2017. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela*. Global Financial Accounting Journal, Vol.I, No.1, Agustus

Hendriksen, E.S dan Van Breda, M. F. 2001. *Accounting Theory (5th e.d.)*

Singapore, Mc Grow Hill Book Co.

https://kontan.co.id. *OJK Sedang Menangani 46 Kasus Pasar Modal*. (Online). (Diakses pada Tanggal 01 Desember 2018).

https://mcnnindonesia.com. *OJK: Praktik GCG Perusahaan Indonesia Masih Tertinggal*. Jakarta. (Online). (Diakses pada Tanggal 01 Juni 2018)

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan.* Jakarta : Salembe Empat

Immanuel. 2015. *Pengaruh Financial Distress dan Sturktur Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela*. Skripsi Semarang : Universitas Diponegoro.

Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. *The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure.* Journal of Financial and Economics 3: 305-360.

Keown, Arthur J. 2008. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Jakarta : Indeks.

Lan, Yang et al. 2013. *Determinants and Features of Voluntary Disclosure in The Chinese Stock Market*. China Journal of Accounting Research 6

Murni, Yetty. 2016. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perbankan Di Indonesia.*Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.

Nabor, M.K.M. dan Suardana, K.A. 2014.*Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Proprietary Cost Terhadap Pengungkapan Sukarela*.*E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana 6(2)*

Poluan, Godeliva dan Nugroho, P.I. 2015.*Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kondisi Financial Distress Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan*. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perusahaan Vol.4, No.1, Mei 201

Samsul, Mohamad. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi 2.

Jakarta : Erlangga

Santoso, Singgih. 2010. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo

Sekaran, Uma. 2012. *Research Methods For Bussine (Metodologi Penelitian Bisnis).* Jakarta : Salemba Empat.

Sulistyanto.Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris,* Jakarta : Grasindo

Suwardjono, 2014.*Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan.* Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.

Umi, Musdalifah. 2013. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Voluntary Disclosure Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi.Universitas Negeri Semarang.

Vernando, Rahmat Yoga dan Halmawati. 2016. *Pengaruh Ownership Dispersion, Financial Distressed, dan Umur Listing Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2014.* Jurnal WRA, Vol 4, No 1

Wardhani. R. 2008. *Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance.*Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.

www.idx.co.id